

Mengelola Institusi Pendidikan pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh dengan Efektif: Belajar dari Karakteristik Mahasiswa

Durri Andriani & Nurmala Pangaribuan*)

Abstrak: Artikel ini memberi gambaran riil mahasiswa pada institusi pendidikan tinggi yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) yang diperoleh dari 29 laporan penelitian, artikel dan makalah seminar tentang mahasiswa Universitas Terbuka (UT) yang merupakan satu-satunya institusi pendidikan tinggi yang menerapkan sistem PJJ secara utuh. Secara khusus, di sini dibahas profil, persepsi terhadap PJJ, motivasi, strategi belajar, pengenalan dan pemanfaatan media dalam proses belajar, serta kendala belajar yang dialami mahasiswa PJJ. Gambaran riil ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih operasional tentang siapa dan bagaimana mahasiswa melakukan proses pembelajaran, serta bagaimana mereka menyikapi proses belajar di sistem PJJ. Pada gilirannya, informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan yang menerapkan sistem PJJ untuk mengelola institusinya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Kata kunci: kendala belajar, motivasi, media belajar, persepsi, PJJ, strategi belajar

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin meneruskan pendidikan tetapi karena kendala waktu dan ruang tidak dapat mengikuti sistem pendidikan reguler atau tatap muka. Pemanfaatan media komunikasi dan teknologi dalam penyampaian materi ajar pada sistem PJJ memungkinkan

peserta ajar mengikuti pendidikan tanpa perlu menghadiri pertemuan tatap muka dengan pendidik. Masalahnya, masyarakat luas belum semua memahami sistem PJJ. Peserta didik yang potensial meragukan keberhasilan proses belajar di PJJ karena ketidakpahaman mereka terhadap karakteristik PJJ. Artikel ini ditulis dengan tujuan memberikan

**) Durri Andriani & Nurmala Pangaribuan adalah dosen FMIPA pada Universitas Terbuka*

gambaran apa dan bagaimana mahasiswa Universitas Terbuka (UT) yang merupakan institusi pendidikan tinggi yang menerapkan system PJJ. Dengan mengetahui persepsi mahasiswa UT terhadap system PJJ serta profil, motivasi, strategi belajar, dan kendala belajar mahasiswa UT diharapkan pemahaman masyarakat, peserta didik, pengelola institusi pendidikan terhadap system PJJ meningkat. Pada gilirannya, peningkatan pemahaman terhadap system PJJ dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengelola pendidikan dalam PJJ.

Universitas Terbuka (UT) sebagai institusi pendidikan negeri yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) secara penuh dituntut untuk memberikan layanan pendidikan yang secara optimal mampu memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswanya. Di awal berdirinya di tahun 1984, UT mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Pada registrasi pertama (1984) terdapat 270.000 pelamar dan 52.000 di antaranya diterima sebagai mahasiswa UT. Daya tampung yang sangat besar itu akibat daya jangkauan media yang digunakan UT untuk menyampaikan bahan ajar sangat luas dan mampu mengatasi kendala jarak dan waktu. Media televisi dan radio menyiarkan materi ajar secara nasional

dan bahan ajar cetak (dikenal sebagai modul) dapat dikirimkan kepada mahasiswa ke seluruh negeri sehingga mahasiswa dapat mempelajari materi ajar sesuai dengan waktu yang tersedia. Selain itu, biaya pendidikan di UT relatif lebih murah dibandingkan dengan pendidikan tatap muka, baik dipandang dari sudut penyelenggara pendidikan maupun peserta didik. Meskipun murah, sistem PJJ harus memenuhi asumsi jumlah minimal mahasiswa (Belawati & Andriani, 2002).

Untuk mempertahankan tingkat retensi mahasiswa, UT melakukan upaya yang tersistem dan berkesinambungan dalam penyediaan bahan ajar, bantuan belajar, evaluasi hasil belajar mahasiswa, dan kegiatan penunjang lainnya. Hal ini tercermin dari hasil penelitian terhadap beragam aspek kemahasiswaan yang hasilnya dijadikan rujukan dalam mengembangkan dan menjaga proses pembelajaran.

Secara umum, penelitian tentang mahasiswa UT yang dilaporkan dalam laporan penelitian, artikel di jurnal, maupun disajikan dalam seminar dapat dikategorikan ke dalam 11 aspek, yaitu kesiapan belajar mandiri, kemauan belajar, pemanfaatan sumber belajar, pemanfaatan media dalam proses belajar, penyesuaian diri dalam belajar, strategi belajar, gaya belajar,

bantuan belajar, kualitas pembelajaran, kepuasan belajar, dan alasan bergabung di UT. Pada dasarnya, ke 11 aspek yang diteliti ini dapat dimasukkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) persepsi terhadap UT sebagai institusi yang menerapkan sistem PJJ, (2) motivasi, (3) strategi belajar, (4) media belajar, dan (5) kendala belajar. Artikel ini akan membahas mahasiswa UT dari lima kelompok tersebut. Untuk mem-

berikan gambaran umum mahasiswa, dibahas pula profil mahasiswa UT.

2. Kajian Teori Dan Bahasan

2.1 Profil Mahasiswa UT

Dari satu masa registrasi ke masa registrasi berikutnya, jumlah mahasiswa UT, di luar mahasiswa penye-taraan guru sekolah dasar (SD), menunjukkan kecenderungan meningkat (data lengkap dapat dilihat pada lihat Tabel 1). Meskipun demi-

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Aktif Pendas dan Non Pendas UT (Masa Registrasi Semester 1 Periode 1984-2005)

Masa Registrasi	Jumlah Mahasiswa				
	Perempuan		Laki-laki		Total
	n	%	n	%	n
1984.1	22,732	42	31,543	58	54,275
1985.1	28,699	39	45,206	61	73,905
1986.1	30,784	38	49,610	62	80,394
1987.1	33,910	38	55,798	62	89,708
1988.1	35,650	37	59,818	63	95,468
1989.1	36,284	37	61,747	63	98,031
1990.1	38,527	37	65,565	63	104,092
1991.1	41,269	37	69,632	63	110,901
1992.1	44,682	37	74,575	63	119,257
1993.1	48,951	37	81,805	63	130,756
1994.1	53,497	36	93,413	64	146,910
1995.1	57,686	36	102,282	64	159,968
1996.1	60,599	36	108,168	64	168,767
1997.1	63,900	36	113,932	64	177,832
1998.1	68,043	36	120,435	64	188,478
1999.1	72,554	36	127,840	64	200,394
2000.1	86,287	37	149,811	63	236,098
2001.1	90,578	37	156,247	63	246,825
2002.1	92,887	37	159,786	63	252,673
2003.1	94,062	37	159,165	63	253,227
2004.1	97,111	37	165,366	63	262,477
2005.1	100,458	37	172,943	63	273,401

Sumber: Biro Administrasi Akademik Perencanaan, & Monitoring, Universitas Terbuka (Desember 2005)

kian, jumlah mahasiswa perempuan, meskipun menunjukkan peningkatan, masih jauh dibandingkan dengan jumlah mahasiswa laki-laki. Jika di masa awal berdirinya UT, proporsi mahasiswa perempuan sekitar 42% dari mahasiswa seluruhnya, di tahun 2005 proporsi jumlah mahasiswa perempuan menurun menjadi sekitar 37% dari total mahasiswa.

Dilihat dari aspek usia, mahasiswa aktif Non Pendas UT pada masa semester I tahun 2005 berjumlah 85.230 dengan 2.747 (2,05%) di antaranya berusia di bawah 20 tahun. Jumlah terbesar adalah mahasiswa berusia 21-30 tahun (37.908 mahasiswa atau 28,33%) dan berusia 31-40 tahun (27.399 mahasiswa atau

20,43%). Rincian distribusi mahasiswa aktif Non Pendas UT berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Mayoritas mahasiswa UT memiliki kesibukan lain di luar peran mereka sebagai mahasiswa UT. Meskipun demikian, basis data mahasiswa yang dimiliki UT belum mencantumkan aktivitas lain (misalnya bekerja, ibu rumah tangga) mahasiswa. Studi penelusuran yang dilakukan Irawan (1997) terhadap 144 lulusan UT yang menjadi responden dalam penelitian di Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar menemukan bahwa mayoritas (36%) responden adalah staf biasa, 11% staf ahli, 6% pimpinan di perusahaan

Tabel 2. Distribusi Mahasiswa Aktif Non Pendas UT per Desember 2005 Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur, dan Asal Fakultas

Jenis Kelamin	Kelompok Umur	Fakultas					Jumlah
		FEKON	FISIP	FKIP	FMIPA	PASCA	
Laki-laki	s/d 20	490	609	81	92	0	1.272
	21-30	6.890	8.421	3.363	755	9	19.438
	31-40	4.752	7.267	3.939	795	41	16.794
	41-50	1.540	4.042	2.333	1.512	36	9.445
	50+	273	798	437	278	8	1.794
Perempuan	s/d 20	497	720	157	101	0	1.475
	21-30	4.675	5.588	7.752	455	0	18.470
	31-40	2.147	3.266	4.869	298	5	10.605
	41-50	499	1.461	3.000	268	6	5.234
	50+	70	222	376	34	1	703
TOTAL		21.833	32.396	26.307	4.588	106	85.230

Sumber: Biro Administrasi Akademik Perencanaan, & Monitoring, Universitas Terbuka (Desember 2005)

tempat mereka bekerja, dan sisanya (47%) tidak mencantumkan pekerjaan mereka.

Latar belakang posisi mahasiswa UT yang beragam tersebut tercermin pula dalam beragam alasan yang diberikan mahasiswa UT untuk mengikuti program di UT. Ada enam alasan yang berhasil terekam dari beberapa penelitian, yaitu untuk (1) mendapatkan ijazah, (2) meningkatkan karir, (3) menambah pengetahuan, (4) meningkatkan status sosial, (5) alasan ekonomi, dan (6) status UT sebagai perguruan tinggi negeri. Dalam penelitian yang melibatkan mahasiswa D2 PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), Zainullah (1997) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa bergabung di UT adalah untuk mendapatkan ijazah yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan administrasi menjadi guru SD. Sementara itu, Meilani et al (1997) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa masuk UT adalah untuk meningkatkan kualifikasi yang diharapkan dapat membantu mereka dalam meningkatkan jenjang karir. Andriani, Siswantini, & Pangaribuan (2003) juga menemukan hasil yang sama. Disamping untuk meningkatkan karir, Meilani et al (1997) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi responden

dalam penelitian mereka menyatakan bahwa tujuan utama bergabung di UT adalah untuk menambah pengetahuan sementara hanya sejumlah kecil responden menyatakan bahwa alasan mereka bergabung di UT adalah untuk meningkatkan status sosial. Penelitian lain (Sunarjo & Kamsir, 2004) menemukan bahwa murahnya biaya kuliah di UT menjadi alasan mengapa mahasiswa bergabung di UT. Lebih jauh, Mintaroem et al (1999) menemukan bahwa mahasiswa bergabung di UT karena melihat UT sebagai institusi pendidikan tinggi negeri.

Dari beragam alasan mahasiswa bergabung di UT ini, tidak satu pun yang berkaitan dengan kemudahan proses belajar di UT yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengatur belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari (seperti bekerja, ibu rumah tangga) atau menyinggung tentang penggunaan bahan ajar mandiri. Alasan yang dikemukakan mahasiswa lebih terfokus pada hasil akhir pendidikan (mendapatkan ijazah, mendapatkan pengetahuan, peningkatan karir, peningkatan status sosial) dan alasan ekonomi tetapi belum menyentuh proses belajarnya.

Kemauan Belajar. Belajar melalui sistem jarak jauh menuntut konsistensi dan persistensi belajar yang tinggi untuk berhasil. Darmayanti & Belawati (2002) menemukan bahwa kemauan belajar mahasiswa yang sukses dipengaruhi oleh kemajuan karir (44.44%), keluasan perspektif (38.88%), aspirasi untuk menjadi pakar (11.11%), dan kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu (5.57%). Di samping itu, Darmayanti & Belawati menemukan adanya hubungan dinamis antara kemauan belajar dengan aspek kognitif (arahan, semangat, dan persistensi). Responden dalam penelitian Darmayanti & Belawati adalah mahasiswa yang mendapatkan IPK rata-rata 3. Mereka dipilih untuk mewakili mahasiswa yang dianggap sukses dalam menguasai materi ajar.

Penyesuaian Diri. Ngafiyati (2000) menemukan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri memiliki dampak yang positif terhadap hasil belajar mahasiswa UT. Bersama-sama dengan kesiapan belajar mandiri, kemampuan menyesuaikan diri memiliki kontribusi sebesar 10,45% terhadap hasil belajar mahasiswa. Lebih jauh, Ngafiyati menemukan bahwa bantuan yang sistematis dan pemberian fasilitas

yang terintegrasi dari narasumber dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri mahasiswa. Fasilitas ini dapat dilakukan melalui modul khusus yang memberikan kiat cara belajar pada sistem PJJ.

2.2 Persepsi Mahasiswa Terhadap PTJJ

Berikut ini bahasan persepsi mahasiswa UT terhadap bantuan belajar, kualitas pembelajaran yang diberikan UT, serta tingkat kepuasan terhadap pelayanan UT. Pandangan mahasiswa UT terhadap PJJ akan dilihat dari aspek registrasi, bahan ajar, bantuan belajar, dan evaluasi hasil belajar sesuai dengan alur yang dilalui mahasiswa selama mengikuti proses belajar.

UT memberikan pelayanan pendidikan tinggi ke seluruh Indonesia. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut secara optimal, UT memiliki kantor pusat di Jakarta dan 37 kantor daerah yang disebut dengan Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). UPBJJ melakukan kegiatan administrasi untuk memudahkan komunikasi calon mahasiswa dan mahasiswa dengan UT. Calon mahasiswa dan mahasiswa dapat melakukan registrasi di setiap UPBJJ dan akan mendapatkan layanan yang sama. Kemudahan

untuk melakukan registrasi ini dinyatakan oleh 75% responden yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh Meilani et al (1997).

Sementara itu dari aspek bahan ajar, terdapat beragam pendapat mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menyatakan kualitas bahan ajar UT baik (Abdullah, 2004; Irawan, 1997; Mintaroem et al, 1999) meskipun di sisi lain mahasiswa mengeluh bahwa bahan ajar sulit didapat (Meilani et al, 1997; Noviyanti, 2002; Nurmawati & Rachmiazasi, 2002), materi bahan ajar tidak lengkap (Pertiwi, 2002), materi bahan ajar terlalu sulit dipahami (Noviyanti, 2002), dan harga bahan ajar terlalu mahal (Mintaroem et al, 1999).

Mengingat pentingnya peran bahan ajar bagi proses pembelajaran mahasiswa UT, keluhan mahasiswa terhadap kualitas bahan ajar perlu diperhatikan.

Bantuan Belajar. Setiap mahasiswa UT diharuskan mengikuti pembekalan belajar mandiri di UPBJJ tempat mahasiswa melakukan registrasi. Pada saat pembekalan tersebut, mahasiswa diberi pemahaman mengenai sistem PJJ yang diterapkan di UT di mana kontak tatap muka antara mahasiswa dan sumber belajar dilakukan secara terbatas.

Meskipun demikian, untuk membantu mahasiswa menguasai materi matakuliah, UT menyediakan beragam bentuk bantuan belajar, seperti tutorial tatap muka, tutorial elektronik, dan tutorial tertulis. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memanfaatkan bantuan belajar yang sesuai dengan keperluan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2002) serta Sunarjo & Kamsir (2004) menemukan bahwa mahasiswa menyatakan tutorial tatap muka sebagai bentuk tutorial yang paling diminati. Sementara itu, Meilani et al (1997) menemukan bahwa 65,8% mahasiswa menginginkan frekuensi tutorial ditingkatkan. Secara umum, mahasiswa menyatakan puas terhadap tutorial yang diberikan, baik tutorial tatap muka (Irawan, 1997; Ruganda, 2004), maupun tutorial elektronik (Zaidin, Firman & Sigit, 2003).

Temuan yang sama juga terjadi pada mahasiswa S2. Berhubung materi pada program S2 memerlukan interaksi yang lebih intensif antara mahasiswa dengan sumber belajar, mahasiswa S2 disyaratkan untuk memiliki akses ke Internet untuk memudahkan interaksi. Mengingat hal tersebut, tutorial elektronik dan tutorial tatap muka pada program S2

diwajibkan (www.ut.ac.id). Dengan kondisi dimana UT menyediakan fasilitas layanan belajar dalam bentuk tutorial tatap muka dan tutorial elektronik, mahasiswa menyatakan masih memerlukan tambahan frekuensi pertemuan tatap muka meskipun mereka menyatakan puas terhadap kualitas tutorial tatap muka dan tutorial elektronik yang dilaksanakan (Andriani, 2005; Andriani & Supartomo, 2006). Kesibukan bekerja membuat mahasiswa S2 tidak memiliki waktu luang di luar waktu tutorial tatap muka untuk mempelajari materi pelajaran. Untuk mengatasi kendala ini, UT menyediakan residensial (mahasiswa belajar di kampus) untuk menyelesaikan proposal dan tesis mereka.

Dari aspek evaluasi hasil belajar, penelitian yang dilakukan Zaidin, Firman, & Sigit (2003) menunjukkan tanggapan positif mahasiswa terhadap Tugas Mandiri (tugas tengah semester yang jika dikerjakan akan berkontribusi terhadap nilai akhir mahasiswa untuk matakuliah tersebut). Tanggapan yang positif terhadap evaluasi hasil belajar juga ditemukan Meilani et al (1997) dan Mintaroem et al (1999). Di sisi lain, Noviyanti (2002) menemukan bahwa 68.4% respondennya menyatakan bahwa soal yang diberikan dalam

ujian terlalu sulit. Di samping itu, 64,4% dari responden pada penelitian Meilani et al mengeluhkan keterlambatan pemberitahuan hasil ujian. Masalah komunikasi yang buruk juga ditemukan pada penelitian Pertiwi (2002).

Secara relatif, dapat dikatakan bahwa mahasiswa UT memiliki pandangan yang positif terhadap bahan ajar, bantuan belajar, dan evaluasi proses belajar. Pandangan yang positif terhadap ketiga aspek tersebut pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Meskipun demikian, sampai saat ini belum ada penelitian yang menghubungkan pandangan mahasiswa terhadap PJJ dengan hasil belajar mahasiswa.

Kepuasan Belajar. Mayoritas mahasiswa (92%) UT menyatakan kepuasan terhadap proses belajar yang mereka jalani (Sunarjo & Kamsir, 2004). Secara khusus, mereka menyatakan kepuasan terhadap layanan tutorial (Ruganda, 2004), pengelolaan program studi (Nurmawati, & Rachmiyazasi, 2002), ketersediaan bahan penunjang (Abdullah, 2004), dan layanan staf, baik staf yang ada di UT Pusat, maupun di UPBJJ-UT (Thaib, 2002).

2.3 Motivasi

Banyak alasan dikemukakan mahasiswa terkait dengan motivasi mereka melanjutkan pendidikan di UT. Zainullah (1997) menemukan lima indikator motivasi mahasiswa UT, yaitu (1) keinginan untuk berprestasi, (2) kerja keras, (3) senang kompetisi, (4) ketekunan, dan (5) dorongan untuk bertanya. Menarik untuk dilihat lebih jauh bahwa Zainullah menemukan ke lima indikator motivasi tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar.

Sementara itu, Sunarjo & Kamsir (2004) menemukan tujuh faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan di UT, yaitu (1) besarnya penghasilan mahasiswa saat ini dikaitkan dengan kemampuan membayar biaya yang harus dikeluarkan, (2) pengaruh mengikuti

pendidikan di UT terhadap kemajuan karir mahasiswa, (3) ketersediaan waktu, (4) jumlah biaya yang harus dibayarkan, (5) kebutuhan akan ilmu, (6) kenyamanan belajar, dan (7) pelayanan yang diberikan UT.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa faktor yang sama dapat dijadikan alasan untuk melanjutkan atau menghentikan belajar di UT. Sebagai contoh, perhatikan faktor 'penghasilan'. Responden yang menjadikan 'penghasilan' sebagai faktor untuk melanjutkan studi di UT (kemungkinan penghasilan akan meningkat setelah lulus dari UT) sebanyak 61,04%. Sementara responden yang menjadikan 'penghasilan' sebagai faktor untuk memutuskan tidak melanjutkan studi di UT (penghasilan tidak akan meningkat meskipun mereka lulus dari UT) ada 75,26%. Sementara itu,

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa untuk Melanjutkan/ Menghentikan Belajar di UT (Dalam Persentase)

Faktor	Melanjutkan	Menghentikan	Keterangan
Penghasilan	61,04	75,26	
Karir	71,05	11,32	
Waktu	97,44	34,32	
Biaya	70,13	75,73	
Ilmu	78,00	3,13	
Cara belajar	78,67	70,30	Kecocokan strategi belajar
Layanan UT	93,24	34,65	Ketersediaan kelompok belajar

Sumber: Sunarjo & Kamsir (2004)

'waktu' merupakan satu faktor yang menarik untuk dilihat lebih jauh. Sejumlah 97,44% responden menyatakan waktu belajar di UT yang sangat fleksibel menjadi penentu utama mereka meneruskan belajar di UT. Sebaliknya, sulitnya pengaturan waktu membuat sepertiga responden memutuskan tidak melanjutkan belajar di UT. Demikian juga dengan faktor cara belajar. Jumlah responden yang hampir sama memilih faktor cara belajar di UT sebagai faktor yang mendorong mereka untuk terus bergabung di UT (78,67%) dan berhenti dari UT (70,30%).

Faktor yang mempengaruhi motivasi juga ditemukan Meilani et al (1997) dalam penelitiannya. Secara spesifik, Meilani et al mengelompokkan faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk meneruskan atau menghentikan kuliah menjadi (1) faktor personal (keadaan keuangan, ketersediaan waktu, kebutuhan akan pengetahuan, dan peningkatan karir) dan (2) faktor kelembagaan (biaya, layanan UT, dan bimbingan).

Sementara itu, Ngafiyati (2000) menemukan bahwa ternyata motif ekonomi dan karir berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa sementara faktor pelayanan UT tidak. Pada situasi

yang demikian, menarik untuk menyimak hasil penelitian Irawan (1997) yang menemukan bahwa lulus dari UT ternyata mempengaruhi perubahan status, yaitu golongan/pangkat (55%), gaji (42%), dan jabatan (43%).

2.4 Strategi Belajar

Sukarjo (2004) menemukan bahwa mahasiswa UT memiliki persepsi tentang aspek belajar yang secara dominan mempengaruhi keberhasilan belajar (kemauan belajar keras, senang belajar mandiri, memanfaatkan waktu luang) dan aspek belajar yang mempengaruhi kegagalan belajar (tingkat ketelitian rendah dan tidak selektif dalam membuat catatan). Pemahaman dan penerapan yang konsisten terhadap aspek tersebut akan mempengaruhi keberhasilan/kegagalan belajar mahasiswa.

Pemanfaatan Sumber Belajar.

Secara relatif, mahasiswa UT memiliki cukup akses ke sumber belajar. Padmo & Anggoro (2002) menemukan bahwa 59,4% dari responden memiliki akses ke perpustakaan (perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan kantor/tempat kerja, dan perpustakaan pribadi). Sementara itu, 39% responden memiliki akses ke laboratorium dan 39%

memiliki akses ke nara sumber. Meskipun mahasiswa memiliki akses ke sumber belajar, mereka belum memanfaatkan sumber belajar tersebut dengan optimal karena tidak mengetahui bagaimana memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Surtini & Murdjiyo (2004) juga menemukan situasi yang sama pada penelitian yang mereka lakukan terhadap kelompok belajar mahasiswa UT. Mahasiswa, dengan bantuan UPBJJ-UT, telah berhasil mendirikan kelompok belajar tetapi kelompok belajar tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal yang tercermin dari kurangnya pertemuan untuk mendiskusikan materi dan kurangnya penyebaran informasi tentang keberadaan sumber belajar tersebut.

Temuan ini mencerminkan kebutuhan mahasiswa akan bantuan sistematis untuk mengenali dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia sehingga dapat mendukung proses belajar. Institusi pendidikan dapat mengembangkan manual atau panduan tentang bagaimana cara menemukan sumber belajar dan memanfaatkan sumber belajar yang berhasil ditemukan.

Pemanfaatan Media. Zaidin, Firman, & Sigit (2003) menemukan bahwa fasilitas pembelajaran yang dapat diakses melalui Internet yang

disediakan UT menarik perhatian 73.07% responden dalam penelitian mereka. Meskipun demikian, peneliti lain menemukan bahwa hanya 35% mahasiswa memanfaatkan kios Internet (Padmo & Anggoro, 2002). Di samping itu, Kusmawan (2001) menemukan bahwa meskipun mahasiswa UT tertarik terhadap fasilitas belajar melalui beragam media yang disediakan UT, tetapi pemanfaatan beragam fasilitas beragam media masih rendah. Rendahnya pemanfaatan juga terjadi pada pemanfaatan radio dan televisi (Padmo & Anggoro, 2002). Alasan yang sering dikemukakan berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan media oleh mahasiswa adalah kurang terampilnya mahasiswa seperti yang dinyatakan oleh 65,5% dari responden dalam penelitian Zaidin, Firma, & Sigit (2003). Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, mahasiswa UT -sebagai mahasiswa pada sistem PJJ- memerlukan kemampuan dan keterampilan untuk memanfaatkan media.

Strategi Belajar. Julaela & Andayani (2002) menemukan bahwa 59,9% dari mahasiswa UT yang menjadi responden cenderung memilih tutorial tatap muka. Di samping itu, mayoritas mahasiswa UT menggunakan rencana belajar

(Ruganda, 2004; Suwardjo, 1999). Strategi belajar yang digunakan mahasiswa UT mencakup meringkas materi belajar (Ruganda, 2004), belajar di malam hari, dan bergabung dengan kelompok belajar (Suwardjo, 1999). Sementara itu, responden dalam penelitian Sukarjo (2004) menekankan aspek pentingnya keinginan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan kemampuan belajar di sela-sela kesibukan sebagai kunci sukses dalam belajar melalui sistem PJJ.

Dilihat dari aspek waktu belajar, Darmayanti & Belawati (2002) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa (77,77%) belajar di malam hari, disusul oleh belajar di waktu senggang di tempat kerja (44,44%), di pagi hari (33,33%), dan di hari Sabtu/Minggu (11,11%). Pilihan waktu belajar mahasiswa UT ini menunjukkan karakteristik mahasiswa UT sebagai pekerja. Di samping itu, menarik juga melihat bahwa 27,77% responden dalam penelitian Darmayanti & Belawati baru belajar di saat menjelang ujian.

Jika pilihan utama mahasiswa untuk belajar adalah di malam hari, maka pilihan utama cara belajar mahasiswa adalah dengan bergabung di kelompok belajar (Suwardjo, 1999). Di samping bergabung di kelompok belajar

(96%), responden dalam penelitian Suwardjo memilih cara mengikuti tutorial (92%) dan membaca modul, catatan, serta referensi lain (76%) untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ajar. Pentingnya modul bagi mahasiswa juga ditemukan dalam penelitian Zaidin, Firman, & Sigit (2003) di mana 81,83% dari responden menyatakan pentingnya modul dan 80,76% mendapatkan modul di UPBJJ-UT.

Gaya Belajar. Julaeha & Andayani (2002) yang melakukan penelitian tentang gaya belajar menemukan mayoritas (58,61%) mahasiswa UT memiliki gaya belajar visual. Di samping itu, Ngafiyati (2000) menemukan bahwa 96% mahasiswa UT menyempatkan diri mencari dan menggunakan materi tambahan. Gaya belajar visual yang digunakan oleh sebagian besar mahasiswa UT dapat diakomodasi dengan mengembangkan paket bahan ajar yang banyak memuat unsur yang menonjolkan aspek visual seperti gambar dan foto.

2.5 Media Belajar

Tidak banyak penelitian tentang media belajar di luar modul yang dilakukan di UT. Meskipun demikian, tiga penelitian yang dilakukan memberikan cukup informasi tentang

persepsi mahasiswa UT terhadap media dan aksesibilitas serta pemanfaatan media oleh mahasiswa UT. Zaidin, Firman, & Sigit (2003) menemukan bahwa sebagian besar (73,07%) mahasiswa UT tertarik pada program tutorial *on-line* yang ditawarkan UT. Kesadaran akan perlunya memanfaatkan Internet juga ditemukan pada sebagian mahasiswa, meskipun disadari bahwa untuk itu diperlukan akses terhadap Internet serta pemahaman terhadap cara pemanfaatannya. Perhatian terhadap perlunya pelatihan pemanfaatan Internet dicerminkan dari 33,07% responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan pemanfaatan Internet dan merasakan manfaat Internet dalam proses pembelajaran. Sementara itu, 53,07% responden menyatakan perlunya UPBJJ-UT menyediakan fasilitas Internet di UPBJJ-UT yang dapat diakses oleh mahasiswa.

Sulitnya akses ke Internet ini dirasakan juga oleh responden pada penelitian Padmo & Anggoro (2002) di mana hanya 32%-35% dari responden yang menyatakan kemudahan dalam mengakses radio, TV, dan Internet. Meskipun demikian, kemudahan mengakses Internet tidak selalu dibarengi dengan seringnya memanfaatkan fasilitas ini. Andriani (2005) menemukan bahwa rata-rata

responden memanfaatkan Internet jika ada tugas yang harus diselesaikan dan rata-rata menghabiskan 1,5 jam per minggu untuk mengakses Internet.

Masih terbatasnya akses mahasiswa terhadap media noncetak, terutama Internet, hendaknya dijadikan dasar bagi pengelola institusi PJJ dalam memutuskan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

2.6 Kendala Belajar

Mintaroem et al (1999) menemukan bahwa UT bukan pilihan pertama mahasiswa UT. Jika memungkinkan, pilihan pertama (calon) mahasiswa adalah perguruan tinggi negeri di luar UT karena mereka menganggap perguruan tinggi tersebut lebih berkualitas. Dalam menilai kualitas perguruan tinggi, responden melihat dari tiga aspek, kualitas dosen (49%), prospek lulusan (35%), dan kelengkapan sarana 14%. Dari sudut pandang yang berbeda, pilihan terhadap perguruan tinggi juga ditentukan berdasarkan biaya kuliah (92%) dan gengsi (8%). Satu hal yang menarik, Noviyanti (2002) menemukan bahwa 98,4% responden dalam penelitiannya mendapat dukungan penuh keluarga untuk belajar di UT.

Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan mahasiswa pada sistem PJJ, karena pada sistem PJJ mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri. Mahasiswa yang terbiasa dengan sistem pendidikan tatap muka diminta menyesuaikan diri dengan sistem PJJ. Dalam penyesuaian tersebut, mahasiswa mengalami beragam kendala. Secara umum, kendala yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi kendala yang disebabkan oleh faktor kelembagaan dan faktor pribadi. Kendala yang disebabkan oleh faktor kelembagaan terdiri dari (1) biaya terlalu mahal (Meilani et al, 1997), (2) pelayanan tidak memuaskan & formulir registrasi sulit diperoleh (Meilani et al), (3) modul sulit dipelajari, materi tidak relevan, pelayanan pengadaan modul tidak memuaskan dan modul sulit diperoleh, modul tidak lengkap, keterlambatan pengiriman modul (Meilani et al), bahasa dalam modul tidak jelas, penggunaan istilah asing, dan kesalahan cetak (Pertiwi, 2002), (4) tutorial tidak tepat waktu dan tutor kurang menguasai materi (Meilani et al), (5) keterlambatan penerimaan Panduan, materi terlalu berat, alat tidak memadai, dan bahan tidak tersedia (Pertiwi, 2002), (6) pengumuman hasil ujian terlambat,

sulit lulus, jadwal ujian terlalu padat, soal tidak sesuai modul, dan waktu ujian terlalu pendek (Meilani et al, 1997), serta sulitnya soal ujian (Pertiwi, 2002), dan (7) keterlambatan informasi sampai di mahasiswa (Meilani et al).

Sementara itu, kendala belajar yang disebabkan oleh faktor pribadi mencakup empat aspek, yaitu (1) keadaan keuangan memburuk (Meilani et al, 1997), (2) kurangnya waktu untuk belajar dan kurangnya waktu untuk diskusi (Pertiwi, 2002; Meilani et al, 1997), (3) tidak adanya jaminan akan dapat posisi yang lebih baik setelah lulus dari UT dan (4) ketidak kemampuan belajar mandiri (Pertiwi, 2002).

Kendala belajar, baik yang disebabkan oleh faktor kelembagaan maupun faktor pribadi, perlu menjadi salah satu butir pertimbangan bagi pengelola institusi PJJ dalam merencanakan dan mengembangkan programnya. Kendala kelembagaan, kendala yang berasal atau timbul dari lembaga, dapat diatasi dengan menyempurnakan pengelolaan seperti memperlancar komunikasi, menyediakan bahan ajar tepat waktu dan tepat sasaran, menyediakan bantuan belajar berkualitas, dan memproses hasil ujian tepat waktu. Sementara itu, kendala pribadi dapat

dikurangi dengan memberikan penguatan terus-menerus kepada mahasiswa dan mengembangkan panduan belajar mandiri.

Kemandirian Belajar.

Puspitasari & Islam (2003), menggunakan instrumen SDLRS (*Self-Directed Learning Readiness Scale*) untuk mengukur kesiapan belajar mandiri seseorang dalam belajar yang dikembangkan oleh Guiglielmino & Guiglielmino (1995), menemukan mahasiswa UT memiliki tingkat kesiapan belajar rata-rata (dapat sukses dalam belajar tetapi tidak merasa terlalu aman untuk sepenuhnya bertanggung jawab dalam memutuskan kebutuhan belajar dan juga dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi proses belajar mereka). Tingkat rata-rata kesiapan belajar mandiri mahasiswa UT juga ditemukan dalam penelitian Andriani (2003) yang juga menggunakan instrumen SDLRS maupun pada penelitian Ngafiyati (2000) yang mengembangkan sendiri instrumen untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa UT. Dalam skala 0-100%, Ngafiyati menemukan bahwa kesiapan belajar mahasiswa UT rata-rata adalah 62,12%.

Jika dikaitkan dengan usia, Puspitasari & Islam (2003) mene-

mukan bahwa usia berpengaruh terhadap kesiapan belajar, yaitu bahwa makin tinggi usia, makin tinggi tingkat kesiapan belajar mandiri. Sementara itu, jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kesiapan belajar mandiri. Mahasiswa perempuan di semester pertama dan kedua cenderung memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Menariknya, pada semester selanjutnya, mahasiswa laki-laki cenderung untuk memiliki tingkat kesiapan belajar mandiri lebih tinggi dari mahasiswa perempuan. Kemandirian belajar sendiri berpengaruh nyata positif (38,45%) terhadap prestasi belajar (Ngafiyati, 2000). Sementara itu, penyesuaian diri berpengaruh nyata positif (10,45%) terhadap prestasi belajar.

Temuan yang berkaitan dengan kesiapan belajar mandiri ini mengindikasikan diperlukannya penanganan yang terintegrasi dan tersistem dari pengelola institusi PJJ umumnya, dan UT khususnya, untuk mempertahankan tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa perempuan, pimpinan perlu melakukan upaya yang tersistem untuk menjaga, bahkan jika dapat meningkatkan, tingkat kesiapan belajar mahasiswa perempuan yang di awal semester

bergabung dengan UT sudah berada pada tingkat rata-rata.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Dari bahasan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan bahan ajar, bantuan belajar, dan ujian. Bahan ajar dalam PJJ merupakan pengganti dosen dalam sistem pendidikan tatap muka, untuk mengoptimalkan peran bahan ajar diperlukan penggunaan media yang beragam dengan kualitas tinggi. Untuk itu, tim pengembang bahan ajar harus melibatkan dari pakar yang berkompeten. Di sisi lain, mahasiswa perlu diberi pelatihan pemanfaatan teknologi agar dapat memanfaatkan secara optimal bahan ajar yang dikembangkan dalam beragam media. Di samping itu, perlu pula dikembangkan mekanisme distribusi bahan ajar sehingga mahasiswa mudah menjangkaunya.

Dalam kaitannya dengan bantuan belajar, mahasiswa menyatakan kebutuhan terhadap informasi layanan bantuan belajar yang disediakan. Dalam layanan belajar, mahasiswa tidak hanya memerlukan bantuan untuk memahami materi mata kuliah tetapi juga bantuan untuk dapat secara efektif belajar mandiri. Layanan bantuan belajar perlu

disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa PJJ (dewasa dan bekerja)

Berkaitan dengan ujian, mahasiswa mengeluhkan ketidaksesuaian materi ujian dengan materi yang dibahas dalam bahan ajar dan lamanya pengeluaran dan pengiriman Daftar Nilai Ujian (DNU).

3.2 Implikasi Temuan Terhadap Institusi Pendidikan Jarak Jauh

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan bahan ajar, berikut enam saran kebijakan kepada institusi yang menerapkan sistem PJJ yang berkaitan dengan bahan ajar. **Pertama**, penggunaan beragam media dalam bahan ajar. Dalam pengembangan bahan ajar, institusi dapat memanfaatkan beragam media yang memungkinkan mahasiswa mengoptimalkan proses belajar sesuai dengan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki. Kecenderungan gaya belajar visual mahasiswa akan sangat terbantu dengan menggunakan media video dan audiografis. Di samping itu, agar mahasiswa dapat berinteraksi dengan sumber belajar (seperti tutor) dan mahasiswa lain tanpa perlu berada pada satu tempat di waktu yang sama, dapat digunakan proses pembelajaran berbasis jaringan. Bahan ajar yang dimuat dalam *web*, misalnya,

dapat dimanfaatkan untuk proses belajar yang interaktif dengan bantuan gambar dan grafis.

Kedua, peningkatan kualitas modul. Termasuk dalam kualitas modul adalah format atau sistematika dan isi yang perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan latihan yang lebih banyak karena kesulitan mahasiswa mendapatkan bahan dari sumber lain, menyesuaikan materi evaluasi proses belajar dengan materi yang diberikan dalam bahan ajar, dan menjaga kemutakhiran dan validitas bahan ajar.

Ketiga, peningkatan kualitas pengembang bahan ajar. Untuk dapat menghasilkan bahan ajar yang berkualitas tinggi diperlukan tim pengembangan bahan ajar yang handal. Hal tersebut hanya dapat dicapai dengan adanya upaya peningkatan kualitas pengembangan bahan ajar yang dilakukan secara terus-menerus, tersistem, dan terintegrasi dengan upaya pengembangan sumber daya manusia lainnya. Hal ini berlaku baik untuk anggota tim yang berasal dari dalam maupun dari luar institusi. Secara umum, tim pengembang bahan ajar terdiri dari ahli materi, ahli media, ahli instruksional, dan penata letak, serta ilustrator. Tim ini bekerja di bawah koordinasi ketua tim yang ber-

tanggung jawab atas kelancaran kerja kerja tim. Kepakaran ahli materi dan ahli instruksional ditingkatkan terus-menerus melalui pendidikan formal dan keikutsertaan dalam seminar dan konferensi ilmiah. Ahli materi dari luar institusi harus dipilih berdasarkan tingkat kepakarannya. Sementara itu, ahli media juga harus ditingkatkan pengetahuannya sesuai dengan kemajuan teknologi melalui pendidikan formal dan pelatihan. Penata letak ditingkatkan keterampilan dengan mengikut sertakan staf yang bersangkutan pada pelatihan pengoperasian perangkat lunak yang relevan, begitu juga ilustrator.

Kecmpat, pelatihan pemanfaatan teknologi yang digunakan sebagai media bahan ajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi perlu dimanfaatkan untuk kepentingan kemudahan mahasiswa mempelajari materi ajar. Pilihan yang lebih luas terhadap media belajar perlu diikuti dengan memperhatikan aksesibilitas mahasiswa terhadap media terpilih dan keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk itu, perlu dilakukan pembiasaan, baik dalam bentuk fasilitas maupun pelatihan bagi mahasiswa untuk menggunakan dan memanfaatkan media terpilih. Institusi

menyediakan fasilitas pelatihan tersebut, tetapi fasilitas ini tidak wajib diikuti seluruh mahasiswa. Fasilitas ini merupakan pilihan yang diberikan pada mahasiswa, apakah mereka akan memanfaatkan atau tidak memanfaatkan fasilitas ini.

Kelima, penyediaan bahan ajar di tempat yang mudah dijangkau mahasiswa pada saat/waktu yang memungkinkan. Kesibukan mahasiswa sebagai pekerja atau kegiatan lain yang membatasi kesempatan mahasiswa untuk datang ke UPBJJ-UT pada hari kerja untuk mendapatkan bahan ajar. Kendala ini perlu disiasati dengan bekerja sama dengan satuan usaha yang menyediakan tempat penjualan di daerah yang mudah terjangkau mahasiswa dan buka pada hari libur.

Keenam, Katalog dibuat informatif dan menarik. Mahasiswa menggunakan katalog dalam menentukan matakuliah apa yang diambil dan tergantung pada katalog dalam mengatur proses belajarnya. Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal diperlukan katalog yang lengkap dan disampaikan secara komunikatif dan informatif.

Berkaitan dengan temuan yang terkait dengan bantuan belajar, berikut enam saran kebijakan yang dapat

diambil institusi yang di-harapkan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa. **Pertama**, penyediaan layanan bantuan belajar sampai di tingkat UPBJJ dalam bentuk pemberian informasi, bimbingan perencanaan belajar, layanan konsultasi, dan bantuan belajar secara umum.

Kedua, Pembinaan aspek kognitif, berupa bantuan penyesuaian diri mahasiswa yang perlu mengubah cara belajar dengan bimbingan penuh guru/dosen pada sistem belajar tatap muka menjadi cara belajar mandiri. Pembinaan dapat difasilitasi oleh pembimbing/penasehat akademik.

Ketiga, pengembangan modul strategi belajar mandiri. Strategi belajar mandiri diperlukan mengingat mahasiswa belum terekspos oleh belajar mandiri pada proses belajar sebelumnya. Tingkat kesiapan belajar mandiri mahasiswa juga masih perlu ditingkatkan untuk dapat berhasil belajar pada sistem PJJ. Di samping itu, mahasiswa memerlukan panduan bagaimana menerapkan penyesuaian diri dalam belajar untuk meningkatkan prestasi.

Keempat, upaya yang tersistem dan terintegrasi dari UT Pusat, UPBJJ, dan tutor untuk memfasilitasi mahasiswa. Meskipun mahasiswa secara langsung berhadapan dengan

UPBJJ-UT dan tutor, peran UT Pusat sebagai pembuat kebijakan sangat penting. Untuk menjaga agar kebijakan yang dikembangkan di UT Pusat dapat diimplementasikan dengan baik oleh UPBJJ-UT dan tutor, diperlukan satu sistem monitoring dan evaluasi yang dijalankan secara konsisten.

Kelima, bimbingan akademik kepada mahasiswa harus mempertimbangkan faktor internal mahasiswa, seperti usia dan kegiatan lain. Mahasiswa UT yang relatif tidak lagi muda sebagaimana situasi pada institusi pendidikan tinggi tatap muka memerlukan penanganan yang berbeda dalam hal pilihan cara komunikasi, misalnya. Sementara itu, adanya kegiatan lain dari mahasiswa UT, seperti pegawai atau ibu rumah tangga, perlu diperhatikan dalam pilihan bentuk bantuan belajar yang dikembangkan.

Keenam, bimbingan akademik perlu dilakukan secara periodik dan terus-menerus meskipun dalam bentuk masal melalui berbagai cara maupun secara individual. Bimbingan akademik diperlukan, karena mahasiswa memerlukan umpan balik langsung terhadap proses belajarnya. Di samping itu, bimbingan akademik memungkinkan mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu,

berkesempatan untuk berinteraksi dengan tutor atau sesama mahasiswa.

Sementara itu, berdasarkan temuan yang berkaitan dengan ujian, disarankan lima kebijakan berikut ini. **Pertama**, penyempurnakan kisi-kisi soal sesuai dengan materi yang ada dalam bahan ajar. Kesesuaian materi ini diperlukan mengingat mahasiswa tergantung pada bahan ajar dalam menguasai materi pelajaran. Idealnya, dalam proses belajar, mahasiswa mencari juga materi ajar dari sumber lain. Pada kenyataannya, mahasiswa UT tidak memiliki cukup waktu, keterampilan, dan akses untuk mencari dan mendapatkan materi ajar dari sumber lain. Dengan demikian, institusi diharapkan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan materi ajar yang ditargetkan dan menentukan materi evaluasi berdasarkan bahan ajar yang dikembangkan.

Kedua, penataran penulis soal. Sulitnya soal yang harus diselesaikan mahasiswa tidak semata disebabkan karena tingkat kesulitan tinggi yang diminta dalam kisi-kisi, tetapi dapat juga disebabkan oleh ketidakmampuan penulis soal menerjemahkan kisi-kisi soal ke dalam soal yang sesuai. Untuk itu, diperlukan peningkatan kemampuan dan keterampilan bagi mereka yang terlibat dalam pengembangan soal.

Ketiga, percepatan pengeluaran dan pengiriman Daftar Nilai Ujian (DNU). Semakin cepat DNU sampai di tangan mahasiswa semakin cepat mahasiswa dapat memutuskan mata kuliah yang akan diambil untuk semester berikutnya. Kecepatan melakukan registrasi akan mempengaruhi waktu yang tersedia bagi mahasiswa untuk mempelajari materi mata kuliah yang diregistrasi.

Keempat, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mempercepat proses pengiriman nilai. Saat ini UT sudah mengembangkan dan menerapkan sms (*short message service*) untuk nilai ujian. Mahasiswa dapat menghubungi nomor tertentu dan meminta nilai ujian yang telah diikuti. Di samping itu, mahasiswa UT saat ini juga dapat mengakses nilai ujian melalui Internet. Sistem ini, sms dan Internet, sangat baik dan patut untuk diteruskan.

Kelima, penyediaan waktu khusus untuk mengisi lembar identitas. Kesulitan yang dialami mahasiswa pada saat mengisi lembar

pribadi saat ujian dapat diatasi dengan memberikan waktu khusus untuk mengisi data pribadi di luar waktu ujian sehingga mahasiswa dapat dengan tenang mengisi lembar pribadi tanpa salah.

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan layanan kepada mahasiswa disarankan tiga hal berikut ini. **Pertama**, perbaikan sistem pelayanan registrasi. Perbaikan sistem menyangkut penyederhanaan format registrasi dan pelayanan mahasiswa dilakukan juga di UPBJJ-UT. **Kedua**, penyempurnaan mekanisme pemberian informasi pada mahasiswa. Informasi yang efektif tentang cara registrasi, layanan yang dapat dimanfaatkan mahasiswa, dan kegiatan lain disampaikan ke mahasiswa pada waktu yang sesuai melalui media yang sesuai. **Ketiga**, melakukan monitoring dan evaluasi pelayanan mahasiswa. Secara konsisten dan terus-menerus dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kualitas layanan mahasiswa. Libatkan semua yang terkait dalam proses monitoring dan evaluasi ini.

Pustaka Acuan

- Abdullah, D. 2004. *Faktor-faktor penyebab pola registrasi UT. Kasus di UPBJJ Bandung*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka..

- Andriani, D. 2003. *Kemandirian mahasiswa & lulusan perguruan tinggi tatap muka & jarak jauh*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Andriani, D. 2005. Mahasiswa S2 pada Sistem PJJ: Pemanfaatan Internet dan bantuan belajar. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 6(2), 77-91.
- Andriani, D., Siswantini, W., & Pangaribuan, N. 2003. *Analisa kemauan belajar mahasiswa pada institusi pendidikan jarak jauh: Kasus di Universitas Terbuka*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Andriani, D. & Supartomo. An ICT-based education to improve quality of teaching and learning in Post-graduate program : Lessons learnt from Universitas Terbuka. Makalah disajikan pada *The 20th AAOU Intrenational Annual Conference*. Kunming, Cina. 12-15 Oktober 2006.
- Belawati, T. & Andriani, D. 2002. Biaya penyelenggaraan sistem pendidikan jarak jauh: benarkah lebih murah? *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 3 (1), 1-15.
- Darmayanti, T. & Belawati, T. 2002. *Kemauan belajar (Learning volition) mahasiswa PTJJ: Studi kasus di Universitas Terbuka*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Guiglielmino, L.M. & Guiglielmino, P.J. 1995. *Expanding your readiness for self directed learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- Irawan, P. 1997. *Studi tentang pengalaman lulusan UT: Persepsi tentang program dan efeknya terhadap pengembangan karir*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Julaeha, S. & Andayani. 2002. *Strategi dan gaya belajar*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Kusmawan, U. 2001. *Studi eksploratif tentang bimbingan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA FKIP UT*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Meilani, A., Isfarudi, Kuswanti, E, Aslichati, A., & Harijati, S. 1997. *Studi tentang penurunan registrasi ulang mahasiswa reguler Universitas Terbuka*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Mintaroem, K., Farisi, M.I., Lukiyadi, & Hariyanto, M. 1999. *Persepsi siswa sekolah menengah tentang UT: Penelitian eksploratif tentang akseptabilitas siswa sekolah menengah terhadap UT di wilayah kerja*

- UPBJJ Surabaya. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Ngafiyati, S. 2000. *Pengaruh tingkat kemandirian dan penyesuaian diri terhadap prestasi mahasiswa*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Noviyanti, R. 2002. *Studi tentang kendala yang dihadapi oleh mahasiswa subsidi D-III Penyuluhan Pertanian dalam sistem belajar jarak jauh di UPBJJ-UT Bogor masa registrasi 2001.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Nurmawati, H, S., & Rachmiazasi, L. 2002. *Pelayanan UT dalam menyambut Program SI PGSD sebagai langkah menjemput bola lulusan D-II PGSD di Kabupaten Rembang*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka
- Padmo, D. & Anggoro, M.T. 2002. *Persepsi & kesediaan mahasiswa dan calon mahasiswa potensial PTJJ dalam pemanfaatan media dan sumber belajar*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Pertiwi, P.R. 2002. *Studi tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa subsidi D-III Penyuluhan Pertanian di UPBJJ Surabaya dalam sistem belajar jarak jauh masa registrasi 2001.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Puspitasari, A. & Islam, S. 2003. *Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Ruganda. 2004. *Kendala mahasiswa SI PGSD UT dalam mempelajari matakuliah Keterampilan Dasar Menulis (PGSD4303) di Kabupaten Majalengka pada masa registrasi 2002.3*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Sukarjo, O. 2004. *Hubungan prestasi belajar mahasiswa SI PGSD dengan kebiasaan belajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Sunarjo, J. & Kamsir. 2004. *Motivasi mahasiswa masuk Program si PGSD UT di wilayah kerja UPBJJ UT Purwokerto*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Surtini, S., & Murdjiyo. 2004. *Evaluasi tutorial tatap muka Program SI PGSD di Kabupaten Grobogan masa registrasi 2003.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.

- Suwardjo. 1999. *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa berprestasi program studi D-II PGSD UT, UPBJJ Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Thaib, D. 2002. *Struktur organisasi UPBJJ-UT Bandung dikaitkan dengan peningkatan Angka Partisipasi Mahasiswa (APM)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Zaidin, M.A., Firman, H., & Sigit, A. 2003. *Studi tentang persepsi mahasiswa UT terhadap pelayanan bahan ajar, tugas mandiri, dan Internet di UPBJJ-UT Makassar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Zainullah, A. 1997. *Pengaruh cara belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Pendidikan Matematika I Mahasiswa PGSD D-II di Kotamadya Madiun*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.